

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao L.*) adalah komoditas perkebunan Indonesia dengan nilai ekonomi tinggi, yang dapat meningkatkan perekonomian Indonesia. Kakao merupakan komoditas unggulan sub sektor pertanian yang memiliki peran dalam menyediakan lapangan kerja serta sebagai sumber devisa negara. Kakao juga memiliki peran penting dalam mendorong terkait pengembangan kawasan pertanian serta kawasan agroindustri untuk pemasok bahan baku industri (Susanti dan Widiyanto, 2022)

Menurut ICCO dalam Badan Pangan Nasional, (2024) menjelaskan bahwa Negara Indonesia berada pada posisi 4 besar sebagai produsen kakao terbesar dunia. Posisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai produsen kakao terbesar di kawasan Asia. Ekspor kakao Indonesia di dominasi oleh Sulawesi Tengah dengan jumlah produksi mencapai 125,92 ribu ton (Badan Pusat Statistik, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan potensi besar Indonesia dalam pengembangan sektor kakao guna meningkatkan daya saing di pasar internasional.

Menurut Badan Pusat Statistik, (2024) menyatakan bahwa pasar ekspor olahan kakao Indonesia yang utama meliputi India, Amerika, China, Malaysia, Estonia, Australia, Filipina, Belanda, Brazil, dan Rusia. Total ekspor kakao ke sepuluh negara tersebut mencapai sekitar 74,75 persen dari total ekspor kakao Indonesia. Pasar ekspor kakao terbesar adalah India dengan volume ekspor sebesar 61,92 ribu ton atau sekitar 18,21 persen dari total volume ekspor kakao Indonesia yang menghasilkan nilai ekspor sebesar US\$ 210,04 juta.

Berikut merupakan data nilai ekspor olahan kakao Indonesia menurut kode HS ke pasar global.

Tabel 1. 1 Data Nilai Ekspor Olahan Kakao Indonesia

Tahun	Exported Value (USD)					
	Biji kakao mentah (1801)	Limbah kakao lain (1802)	Pasta kakao, lemak kakao (1803)	Cocoa butter, cocoa fat (1804)	Cocoa powder, tidak mengandung tambahan pemanis (1805)	Coklat dan olahan makanan lainnya (1806)
2020	75,807	1,624	137,404	790,990	194,321	44,062
2021	56,290	882	157,306	668,247	253,877	70,173
2022	63,852	530	183,187	636,336	301,259	76,895
2023	46,917	426	174,529	627,424	283,330	65,633
2024	80,605	850	321,625	1,682,397	454,816	78,299

Sumber : Trade Map, (2025)

Tabel 1.1, menjelaskan perkembangan ekspor olahan kakao Indonesia yang menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup signifikan selama 5 tahun terakhir. Produk dengan kode HS 1804 (*Cocoa Butter, Fat and Oil*) menjadi komoditas dengan nilai ekspor tertinggi di setiap tahunnya, dengan puncak terbesar ekspor mencapai 1,682,397 USD pada tahun 2024. Pola serupa juga terjadi pada produk HS 1805 (*Cocoa powder*, tidak mengandung tambahan pemanis).

Tabel 1.1, menjelaskan bahwa komoditas olahan kakao dengan kode HS 1803 hingga HS 1805 menunjukkan nilai tambah yang cukup tinggi, dibandingkan dengan kakao mentah (HS 1801 dan HS 1802). Ketiga komoditas kakao dengan kode HS 1803 hingga 1805 mencerminkan hasil dari kebijakan hilirisasi yang bertujuan dalam meningkatkan ekspor produk olahan kakao bernilai tambah serta memperkuat posisi Indonesia dalam rantai pasok global. Selain itu, data tabel 1.1 menunjukkan bahwa HS 1804 dan HS 1805 memiliki nilai ekspor yang tinggi dan cenderung stabil, menandakan adanya keunggulan kompetitif di pasar global. Sehingga, fokus penelitian menggunakan kode HS 1803–1805 dianggap relevan

untuk menganalisis potensi daya saing olahan kakao Indonesia karena kelompok produk ini menjadi indikator utama keberhasilan transformasi dari ekspor bahan mentah menuju produk olahan berdaya saing.

Indonesia telah memantapkan posisinya sebagai salah satu negara produsen olahan kakao utama di dunia, dengan produk turunan seperti mentega dan bubuk kakao dengan menunjukkan daya saing komparatif dan kompetitif yang kuat di pasar global (Alaini *et al.*, 2025). Namun, potensi ini terhambat oleh masalah struktural yang menciptakan ketidakselarasan struktural antara subsistem hulu dan hilir. Ketidakselarasan ini terwujud dalam ketergantungan industri pengolahan domestik pada impor biji kakao mentah berkualitas tinggi, yang merupakan konsekuensi langsung dari rendahnya produktivitas dan mutu biji yang dihasilkan oleh petani lokal. Keterbatasan bahan baku domestik yang optimal, ditambah tingginya biaya logistik, serta hambatan non-tarif dari negara pengimpor (terkait standar kualitas dan keberlanjutan), yang dapat menghambat peningkatan nilai tambah pada tingkat petani (Suryana *et al.*, 2022).

Berikut merupakan data impor biji kakao mentah Indonesia.

Tabel 1. 2 Data Impor Biji Kakao Indonesia

Tahun	Volume Impor (ton)	Nilai Impor (ribu US\$)
2020	243.334	650.706
2021	304.359	804.299
2022	313.493	822.900
2023	340.451	979.638
2024	236,142	1,457,779
2025	260,113	2,154,036

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2026)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tabel 1.2, impor kakao Indonesia periode 2020–2025 menunjukkan tren fluktuatif dengan kecenderungan

meningkat. Impor sempat menurun pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 (UNCTAD, 2022). Tingginya impor ini disebabkan oleh keterbatasan produksi dan rendahnya kualitas kakao domestik, seperti produktivitas yang rendah, tanaman tua, serta proses pascapanen yang belum optimal (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2025). Akibatnya, industri dalam negeri lebih memilih untuk melakukan impor bahan baku dengan kualitas yang tinggi, hal ini menjadikan Indonesia ketergantungan impor tetap tinggi meskipun kebijakan hilirisasi telah mendorong perkembangan industri pengolahan (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2025).

Ekspor olahan kakao Indonesia juga menghadapi tantangan tarif dan non tarif yang signifikan di pasar global, khususnya pada Uni Eropa (UE). Meskipun terjadi peningkatan ekspor yang terjadi dalam periode 2019-2023, khususnya untuk produk seperti *cocoa butter* dan *cocoa liquor*, terbebani oleh penurunan luas lahan kakao dan biaya logistik yang tinggi (Putri dan Daspar, 2025). Kondisi ini membuat produk olahan kakao Indonesia kurang kompetitif dibandingkan dengan pesaing utama seperti Cote d'Ivoire dan Ghana, yang menikmati tarif bea masuk 0% di pasar Uni Eropa. Tingginya *freight cost* dan bea masuk (10-15%) yang dikenakan pada produk Indonesia juga turut menjadi hambatan yang mengurangi margin keuntungan dan daya saing harga di pasar global (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, 2019)

Kerjasama perdagangan internasional (ekspor-impor) antara Uni Eropa dan Indonesia telah berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan menunjukkan tren peningkatan, termasuk pada ekspor komoditas kakao. Namun demikian, ekspor biji kakao Indonesia ke Uni Eropa pernah mengalami penurunan yang disebabkan

oleh adanya hambatan non-tarif berupa persyaratan standar kualitas yang ketat. Salah satu persyaratan utama adalah proses fermentasi yang berpengaruh terhadap kadar lemak dan cita rasa, di mana biji kakao mentah yang berasal dari Pantai Gading dan Ghana dinilai lebih memenuhi standar karena telah melalui proses fermentasi secara optimal. Sebaliknya, biji kakao Indonesia yang pada umumnya belum difermentasi secara optimal cenderung memiliki cita rasa lebih pahit sehingga kurang kompetitif di pasar Uni Eropa (Shinta, 2018).

Berdasarkan data Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2026), saat ini terdapat 19 industri pengolahan kakao yang beroperasi di Indonesia yang berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk kakao nasional. Namun, merujuk pada Susanti dan Respati (2025) menyebutkan bahwa perkembangan industri hilir tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh kinerja sektor hulu. Produksi kakao dalam negeri masih menghadapi berbagai kendala, seperti penurunan luas areal, dominasi tanaman tua, rendahnya produktivitas, serta serangan hama dan penyakit, sehingga pasokan biji kakao belum mampu memenuhi kebutuhan industri pengolahan. Selain itu, kualitas dan kontinuitas bahan baku dari petani belum sepenuhnya sesuai dengan standar industri, khususnya terkait fermentasi dan konsistensi mutu, yang menyebabkan sebagian industri pengolahan masih bergantung pada impor. Lemahnya integrasi dan tata niaga antara petani dan industri semakin memperlebar kesenjangan antara hulu dan hilir, sehingga ketidakseimbangan ini menjadi tantangan utama dalam pengembangan industri kakao nasional yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kebijakan hilirisasi termasuk penerapan peraturan bea keluar terhadap biji kakao dan berbagai insentif industri menjadi instrumen penting dan relevan untuk mendorong pengolahan dalam negeri

sekaligus memperkuat integrasi hulu–hilir, sehingga pengembangan industri kakao di Indonesia dapat berlangsung secara berkelanjutan dan berdaya saing di pasar global.

Tren ekspor olahan kakao Indonesia cenderung menurun setelah tahun 2020, terutama pada kelompok HS 1801–1803 yang menunjukkan penurunan tajam hingga 2024. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun Indonesia memiliki kapasitas produksi yang cukup besar, disisi lain daya saing ekspor olahan kakao masih mengalami berbagai kendala struktural, baik segi kualitas produk, diversifikasi produk, maupun akses pasar. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan hilirisasi dan fasilitasi perdagangan untuk meningkatkan kinerja ekspor olahan kakao di pasar internasional.

Kebijakan hilirisasi kakao di Indonesia telah diterapkan melalui berbagai instrumen fiskal guna mendorong tranformasi komoditas menjadi produk turunan yang bernilai tinggi. Penerapan Bea Keluar (BK) pada ekspor biji kakao mentah terbukti mendorong pertumbuhan industri pengolahan kakao domestik dengan mengalihkan ekspor dari produk primer menuju produk olahan bernilai tambah lebih tinggi (Suryana *et al.*, 2022). Kebijakan tersebut kemudian diperkuat melalui (Peraturan Presiden Republik Indonesia 132 Tahun 2024) yang menempatkan kakao sebagai komoditas strategis dalam pengelolaan Dana Perkebunan serta (Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia 69 Tahun, 2025) yang mengenakan pungutan dana perkebunan atas ekspor biji kakao mentah. Sinergi kebijakan ini bertujuan untuk mendorong hilirisasi kakao, memperkuat industri pengolahan dalam negeri, serta meningkatkan keunggulan kompetitif ekspor olahan kakao Indonesia di pasar internasional.

Efektivitas kebijakan hilirisasi harus diselaraskan dengan langkah-langkah strategis lainnya. Diperlukan fasilitasi perdagangan dan revitalisasi pada subsistem hulu untuk meningkatkan produksi dan mutu biji kakao domestik. Fasilitasi perdagangan yang efektif dapat memberikan kemudahan bagi para eksportir, dengan cara mendorong kelancaran arus logistik perdagangan, meminimalisir hambatan logistic, serta menurunkan biaya operasional ekspor. Portugal dan Wilson, (2012) menegaskan bahwa fasilitasi perdagangan merupakan upaya dalam mempermudah arus perdagangan internasional, dimana hal ini mencakup infrastruktur fisik seperti jalan raya dan pelabuhan, serta infrastruktur non-fisik seperti efisiensi bea cukai dan kelengkapan dokumen ekspor-impor lainnya.

Ekspor olahan kakao Indonesia masih menghadapi kendala berupa kompleksitas prosedur ekspor dan tingginya biaya logistik. Persyaratan dokumen dan sertifikasi yang ketat serta birokrasi yang panjang meningkatkan beban administratif bagi pelaku usaha dan memperlambat proses ekspor (Dianawati *et al.*, 2023). Selain itu, rendahnya efisiensi sistem logistik nasional menyebabkan biaya distribusi dan ekspor menjadi tinggi, sehingga dapat menurunkan daya saing olahan kakao Indonesia di pasar global (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2025). Hambatan ini berkaitan dengan tantangan dalam sistem kepabeanan, ketepatan waktu pengiriman, serta pelayanan logistik yang belum optimal, yang secara langsung mempengaruhi daya saing produk olahan di pasar global.

Penurunan kinerja logistik ini tercermin dalam *Logistics Performance Index* (LPI) 2023 yang dipublikasikan oleh World Bank, di mana Indonesia turun dari peringkat 46 pada tahun 2018 menjadi peringkat 61 dari 139 negara dengan skor sekitar 3,0, menunjukkan masih adanya kekurangan dalam aspek logistik seperti

pengiriman internasional dan koordinasi logistik secara menyeluruh (Setiawati, 2024).

Tabel 1. 3 Rangking *Logistics Performance Index (LPI)* Negara di Asia

<i>Rank</i>	Negara	Skor
1	Singapura	4,3
19	China	3,7
26	Malaysia	3,6
34	Thailand	3,5
38	India	3,4
61	Indonesia	3,0

Sumber: (World Bank, 2026)

Peringkat Indonesia berada dibawah negara Asia lain, sehingga menunjukkan adanya tantangan yang berat bagi kinerja logistik domestik. Tahun 2021 menunjukkan bahwa biaya logistic Indonesia menyentuh angka 23,5% dari PDB Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa biaya logistik di Indonesia masih cukup tinggi dibandingkan dengan negara lain seperti Malaysia yang hanya 13% dari PDB. Tingginya biaya logistik disebabkan adanya keberadaan fasilitas yang kurang memadai seperti ukuran kapal yang kecil sehingga memiliki kemampuan muatan rendah yang dapat mengakibatkan mahalnya biaya transportasi barang, infrastruktur dan layanan pelabuhan juga belum mampu menampung kapal besar, dan terbatasnya kawasan ekonomi (Budiyanti, 2023).

Berdasarkan tantangan yang ada, penelitian mengenai peran kebijakan hilirisasi dan fasilitasi perdagangan terhadap ekspor olahan kakao Indonesia menjadi relevan untuk dilakukan. Kebijakan hilirisasi melalui Bea Keluar (BK) telah berhasil mendorong pertumbuhan industri olahan, dan kini perlu diselaraskan dengan pendekatan fasilitasi perdagangan dan revitalisasi hulu untuk menjamin pasokan biji kakao lokal yang optimal. Penelitian ini memiliki kontribusi penting dengan menyediakan dasar empiris untuk pengambilan keputusan. Temuan yang

diharapkan dapat memberikan informasi terkait ekspor olahan kakao Indonesia, sehingga Indonesia dapat bersaing lebih baik di pasar global yang pada akhirnya dapat memperkuat posisi Indonesia sebagai pemasok utama kakao di dunia melalui peningkatan nilai tambah dan kesejahteraan petani.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak kebijakan hilirisasi terhadap ekspor olahan kakao Indonesia?
2. Bagaimana fasilitasi perdagangan mempengaruhi ekspor olahan kakao Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan tujuan untuk penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis dampak kebijakan hilirisasi terhadap ekspor olahan kakao Indonesia
2. Menganalisis pengaruh fasilitasi perdagangan terhadap ekspor olahan kakao Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Mahasiswa dapat membandingkan antara teori yang telah diterima dan dipelajari selama ini dengan kondisi lapang yang sebenarnya.
 - b. Mahasiswa dapat menerapkan berbagai metode atau ilmu yang telah diterima selama perkuliahan dan melatih dalam menganalisis suatu

permasalahan yang ada, serta dapat mencari solusi maupun penyelesaian yang sesuai dengan kondisi di lapangan.

2. Bagi Perguruan Tinggi

- a. Sebagai tambahan referensi dan literatur yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan bagi civitas akademika Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
- b. Sebagai bahan acuan, sumber informasi, dan literatur pembanding bagi penelitian selanjutnya yang memiliki bidang kajian serupa di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.